

# Implementasi Model Pembelajaran GGE sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Softskill Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

## *Implementation of the GGE Learning Model as an Effort to Improve the Softskills of Economic Education Students*

Cahyo Apri Setiaji\* & Anita Rinawati

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Diterima: 29 Maret 2022; Direview: 29 Maret 2022; Disetujui: 09 Mei 2022

\*Corresponding Email: [aprycahyo19@gmail.com](mailto:aprycahyo19@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan softskill aspek kerjasama dan komunikasi sosial mahasiswa dengan mengimplementasikan model pembelajaran GGE. Masalah difokuskan pada upaya peningkatan keterampilan kerjasama dan komunikasi sosial. Identifikasi prasiklus memperoleh hasil terkait aspek kerjasama masih perlu ditingkatkan karena berada pada level penafsiran sedang, cukup dan kurang pada masing-masing indikator. Indikator utama aspek komunikasi sosial berada pada level penafsiran cukup. Data-data penelitian dikumpulkan menggunakan lembar cekliseobservasi dengan mengamati perubahan yang terjadi pada mahasiswa selama dua siklus. Kajian ini menyimpulkan bahwa model GGE dapat meningkatkan keterampilan softskill aspek kerjasama dan komunikasi sosial. Aspek kerjasama, indikator menghargai pendapat dan ringan tangan meningkat dari level sedang dan cukup pada prasiklus menjadi level tinggi pada siklus 2, tanggung jawab berada level sedang pada prasiklus meningkat menjadi sangat tinggi di siklus 2, partisipatif meningkat dari level cukup menjadi sangat tinggi di siklus 2. Aspek komunikasi sosial juga mengalami peningkatan pada indikator kepercayaan diri, gaya bahasa, gaya bicara, dan gestur tubuh dari level cukup di prasiklus menjadi level tinggi di siklus 2. Indikator penguasaan konsep dan ketenangan berada pada level cukup di prasiklus meningkat menjadi level sangat tinggi di siklus 2.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran; GGE; Softskill

### Abstract

*This study aims to improve the soft skills of students' aspects of cooperation and social communication by implementing the GGE learning model. The problem is focused on efforts to improve cooperation and social communication skills. Pre-cycle identification of obtaining results related to the aspect of cooperation still needs to be improved because it is at the level of moderate, sufficient and insufficient interpretation of each indicator. The main indicators of the social communication aspect are at the level of adequate interpretation. The research data were collected using a checklist and observation sheets by observing the changes that occurred in students during two cycles. This study concludes that the GGE model can improve soft skills in the aspects of cooperation and social communication. Aspects of cooperation, indicators of respect for opinions and light-heartedness increased from moderate and moderate levels in pre-cycle to high levels in cycle 2, responsibility at moderate level in pre-cycle increased to very high level in cycle 2, participatory increased from moderate level to very high level in cycle 2 Aspects of social communication also experienced an increase in indicators of confidence, language style, speech style, and body gestures from a moderate level in the pre-cycle to a high level in cycle 2. The indicators of concept mastery and calmness were at a moderate level in the pre-cycle, increasing to a very high level in the pre-cycle. cycle 2.*

**Keywords:** Learning Model; GGE; Soft Skills

**How to Cite:** C.A Setiaji, A. Rinawati (2022). Implementasi Model Pembelajaran GGE sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Softskill Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5(1): 314-323



## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam upaya mempersiapkan mahasiswa sebagai agen perubahan peradaban masyarakat. Sebagai cendekiawan, mahasiswa diharapkan memberikan kontribusi yang besar sebagai *agent of change* dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dalam mempersiapkan jenjang karir, mahasiswa juga wajib dibekali pengetahuan dan keterampilan agar memiliki predikat sebagai lulusan handal dan terampil sehingga mampu menempatkan diri sebagai pesaing yang kompetitif merebut peluang dalam dunia kerja. Dalam rangka mempersiapkan lulusan yang kompeten, internalisasi keterampilan lunak (*soft skills*) merupakan salah satu tujuan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Robles dalam (Achmadi, Anggoro, Irmayanti, Rahmatin, & Anggriyani, 2020) menjelaskan bahwa *softskills* menurut *The Collins English Dictionary* merupakan kualitas yang dibutuhkan pekerja di luar pengetahuan teknis seperti kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan beradaptasi. Secara garis besar *softskill* dibagi menjadi dua jenis yakni interpersonal dan intrapersonal. Interpersonal merupakan keterampilan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang termanifestasi dengan kepemimpinan, motivator, serta memberikan dan menunjukkan hasil kerja (presentasi). Intrapersonal skill adalah keterampilan di mana kita mengatur diri sendiri (Firdaus, 2017). Intrapersonal menjadi sangat penting sekaligus utama sebelum seseorang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial karena di dalamnya terdapat keterampilan dalam penguasaan diri meliputi manajemen waktu, berpikir kritis, mengatur tingkat stres dan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Jika dilihat dari uraian di atas, kontribusi *softskill* dalam keberhasilan seseorang tidak dapat dipandang sebelah mata. Menurut Goleman penyebab kesuksesan seseorang hanya 20% oleh kecerdasan intelektualnya (IQ) dan 80% merupakan bagian dari faktor pendukung lainnya, termasuk kecerdasan emosi (EQ) (Lie & Darmasetiawan, 2017). Dalam lingkup profesi, *softskill* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawab profesinya. Hal ini sangat logis, sebab hasil penelitian menunjukkan, 75% keberhasilan pekerjaan ditentukan oleh *softskills* dan hanya 25% ditentukan oleh *hardskill* (Setiani & Rasto, 2016).

Kecakapan sosial (*social skills*) merupakan salah satu dari tiga aspek *softskills* yang perlu diinternalisasi sekaligus dikembangkan dalam diri mahasiswa selain *thinking skills* dan *personal skills*. Cakupan *social skills* meliputi keterampilan membangun kerja sama (*team work*) yang solid dan keterampilan komunikasi publik (*public communication skills*). Upaya pengembangan *team work and public communication skills* sebenarnya telah diintegrasikan dalam proses pendidikan baik dalam aktivitas akademik maupun nonakademik. Meskipun demikian faktanya implikasi pengembangan *softskill* bagi mahasiswa belum maksimal khususnya jika dilihat dalam aspek kerja sama dan keterampilan komunikasi sosial. Hasil observasi yang dilakukan kepada sampel mahasiswa menunjukkan bahwa mereka belum mampu menjalin kerjasama yang solid dalam penyelesaian tugas kuliah dan tanggung jawab nonakademik. Dari 30 mahasiswa yang diobservasi rata-rata berada dalam level penafsiran sedang, cukup, dan kurang. Observasi yang sama juga menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi sosial masih dalam level penafsiran cukup. Fakta ini menunjukkan bahwa proses pengembangan *softskill* yang diintegrasikan dalam mata kuliah tidak seimbang dibanding dengan *hardskill*. Dosen lebih mengutamakan kemampuan intelektual (*intelligent quotient*) sebagai luaran dari keseluruhan proses perkuliahan sehingga mengesampingkan pengembangan keterampilan kerjasama dan komunikasi sosial sebagai bagian dari aspek *softskill*. Perspektif ini perlu diluruskan bilamana dikaitkan dengan kompetensi mahasiswa. *High competence* mahasiswa tidak hanya dinilai dari kemampuannya mendapatkan IPK berpredikat *cumlaude* dengan waktu studi kurang dari empat tahun. Lulusan *high competence* harus dipandang secara luas yakni lulusan yang memiliki kemampuan teknis sesuai dengan disiplin keilmuannya dan berakhlak baik.

Tabel 1 Hasil Observasi Pra Siklus Kerjasama

Team Work					
N	Indikator	Skor Mean	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Level penafsiran
30	Tanggung jawab	3	25	83,3	Sedang
30	Berbagi tugas	1	26	86,7	Kurang
30	Menghargai pendapat	3	23	80,0	Sedang
30	Ringan tangan	2	24	80,0	Cukup
30	Partisipatif	2	22	86,7	Cukup
30	Keberlanjutan kerja	1	28	93,3	Kurang

Tabel 2 Hasil Observasi Pra Siklus Komunikasi Sosial

Komunikasi social					
N	Indikator	Skor Mean	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Level penafsiran
30	Kepercayaan diri	2	26	86,7	Cukup
30	Gaya bicara	2	27	90,0	Cukup
30	Gaya bahasa/ kosakata	2	25	83,3	Cukup
30	Mimik dan gestur tubuh	2	25	83,3	Cukup
30	Penguasaan konsep	2	26	86,7	Cukup
30	Tenang, sopan, santun	2	27	90,0	Cukup

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa penyebab keterampilan kerjasama belum maksimal dikarenakan (1) kebiasaan mahasiswa menggantungkan kerja kelompok kepada salah satu anggota, (2) kurang memiliki tanggung jawab, (3) pembagian tugas tidak proporsional, dan (4) kerjasama sebatas waktu pengerjaan tugas kelompok. Penyebab keterampilan komunikasi sosial yang rendah dikarenakan (1) rasa malu, grogi, minder, dan tidak percaya diri, (2) tidak menguasai teknik komunikasi, (3) tidak menguasai materi yang dikomunikasikan. Penyesuaian strategi pembelajaran menggunakan model GGE diharapkan mampu mereduksi penyebab yang telah teridentifikasi di atas sehingga keterampilan kerjasama dan komunikasi sosial dapat ditingkatkan.

Softskill merupakan keterampilan yang berhubungan dengan kepribadian, perilaku, sifat yang ditunjukkan dalam berbagai keadaan selain kemampuan formal maupun teknis (Mahasneh & Thabet, 2015). Sedangkan (Rahayu & Anna, 2013) menyebutkan bahwa *softskill* merupakan bagian dari kecerdasan emosi (*emotional intelligent quotient*). Dalam aspek pendidikan, *softskill* dapat diartikan sebagai keterampilan di luar akademis, meliputi intra dan interpersonal yang membuat mahasiswa mampu bersaing, beretika, bermoral, memiliki kesantunan dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial (Widarto, 2011). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa *softskill* merupakan keterampilan mengelola diri untuk bertindak atau tidak bertindak berdasarkan pemikiran logis. Dalam konteks kehidupan sosial, keterampilan *softskill* diperlukan mengikuti status manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dalam dalam melaksanakan tugas kehidupannya. Keterampilan *softskill* yang baik ditunjukkan dengan berkembangnya kualitas diri menuju manusia yang paripurna. *Softskill* dibagi menjadi tiga kategori yakni (1) kemampuan berpikir (*thinking skills*) terdiri dari komponen kreativitas, literasi, komunikasi, menemukan solusi, bekerja sama, dan analitis, (2) kemampuan sosial (*social skills*) terdiri dari komponen etika sosial kemasyarakatan, kesadaran dan kepekaan diri, toleransi, menghargai, dan cara berpikir, (3) kemampuan individu (*personal skills*) meliputi komponen tanggung jawab, kepemimpinan, negosiasi, dan kejujuran (Maisiri, Darwish, & van Dyk, 2019). Perguruan tinggi telah mengupayakan dengan maksimal implementasi softskill dalam diri mahasiswa. Berbagai fasilitas dan layanan pengembangan softskill telah disediakan mulai dari UKM dan organisasi internal mahasiswa. Dalam aspek akademik, kultur perkuliahan telah didesain sedemikian rupa melalui kurikulum yang memfasilitasi pengembangan keterampilan *team work and public communication skills*.

Pengembangan keterampilan *team work and public communication skills* bukan perkara instan. Berbagai tahapan harus dilalui dengan berbagai pendekatan mulai dari pemberian

motivasi, pembiasaan, atau pemaksaan sehingga terbentuk sebuah kekuatan yang mendorong diri untuk bergerak maju. Pengembangan *softskills* dalam dalam praktik pendidikan di perguruan tinggi dirasa tidak seimbang karena faktanya 90% adalah kemampuan akademis dan sisanya 10% adalah porsi untuk *softskills* (Widarto, 2011 ). Kenyataan ini harus disadari oleh para dosen agar tidak salah menerjemahkan arti pendidikan. Pendidikan bukan sekadar *knowledge transfer-delivery*. Dosen harus bertindak sebagai fasilitator pengembangan yang bertugas memberikan pendampingan, pelatihan, dan keteladanan kepada mahasiswa.

Keterampilan kerja sama merupakan kemampuan dasar untuk menjalin hubungan mutualisme antara dua pihak atau lebih dengan prinsip dan tujuan yang sama. Kerjasama adalah bagian dari keterampilan hidup yang ada dalam diri individu dengan adanya kesadaran akan persamaan kepentingan sehingga tercipta interaksi sosial yang saling menguntungkan kedua pihak (Fauziyah, Hendriani, & Kurniasih, 2019). Manfaat kerja sama sangat besar untuk mendukung status manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam proses pembelajaran, kerjasama dibutuhkan untuk mempercepat proses pemahaman informasi pendidikan. Kelompok pembelajar memiliki kecenderungan meraih hasil belajar yang lebih baik dibandingkan belajar sendiri-sendiri (Rosita & Leonard, 2015). Kerjasama dalam aktivitas pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan pemahaman materi ajar lebih cepat karena mahasiswa dapat belajar, saling membantu, saling melengkapi, bertukar gagasan dengan teman sebaya. Gaya komunikasi, perilaku, dan karakteristik mahasiswa yang sama memudahkan mereka untuk bisa saling memahami dibanding interaksi dengan dosen yang terkesan lebih formal. Dosen dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan kerjasama dalam perkuliahan melalui beberapa cara : (1) pembentukan kelompok belajar heterogen, (2) pemberian tugas kelompok berbasis masalah yang memungkinkan pemecahan secara bersama-sama, (3) pembagian tugas kelompok secara proporsional, (4) pelaporan tugas secara berkelanjutan, (4) menanamkan sikap bertanggungjawab, dan (5) menanamkan jiwa kepemimpinan (*leadership*). Kerjasama yang solid dapat terbentuk dengan sempurna jika memenuhi beberapa persyaratan yaitu (1) adanya kesamaan visi dan misi, (2) saling menghargai perbedaan pendapat, (3) memiliki keinginan untuk berperan aktif dan saling melengkapi kekurangan, dan (4) kerjasama berkelanjutan.

Komunikasi sosial merupakan keterampilan untuk menyampaikan pemikiran, ide, gagasan, dan keinginan secara terbuka kepada audiens dengan harapan dapat dimengerti dan dipahami secara komprehensif. Komunikasi sosial sering dikenal dengan *public speaking* yaitu bagian aspek *softskill* tentang keterampilan berbicara di depan khalayak umum (Asriandhini, Khasidah, & Kristika, 2020). Komunikasi sosial diperlukan sebagai salah satu upaya untuk menunjukkan dan mengekspresikan cara berpikir manusia agar dipahami oleh orang lain. Bahkan aspek ini turut menentukan kesuksesan seseorang dalam berbagai bidang. Kesuksesan seseorang dalam *public speaking* harus didukung penguasaan kosa kata, intonasi, tata bahasa, kepercayaan diri, penguasaan materi dan keterampilan manajemen waktu (Mbato, 2020). Keterampilan komunikasi sosial dapat dilatih secara kontinyu dalam proses perkuliahan melalui aktivitas tanya jawab, presentasi, maupun diskusi klinis. Dosen dapat meminta mahasiswa untuk berbicara dan berlatih pidato atau presentasi secara umum sehingga menstimulasi pembentukan keterampilan berbicara yang efektif dan efisien untuk mendukung keberhasilan perkuliahan (Al-Tamimi, 2015). Level penafsiran keterampilan *public speaking* diukur menggunakan indikator sebagai berikut : (1) kepercayaan diri, (2) penguasaan kosa kata, (3) keterampilan gaya bicara dan gaya bahasa, (4) mimik dan gestur tubuh, (4) penguasaan konsep atau materi, dan (5) kesantunan bicara.

Pencapaian kompetensi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan dalam diri peserta didik salah satunya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan keseluruhan rangkaian pemberian materi atau bahan pembelajaran yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran (Setiaji, 2019). Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang termaktub dalam UU Sisdiknas, model pembelajaran merupakan prioritas perlakuan yang



dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Model GGE (*Group to Group Exchange*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dipandang mampu mengembangkan kemampuan kerjasama dan komunikasi sosial. *Group to Group Exchange* termasuk bagian dari pembelajaran kooperatif partisipatif yang mampu memengaruhi pola interaksi peserta didik (Vita & Wahjudi, 2019). GGE merupakan model pembelajaran dengan karakteristik menuntut peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, belajar dengan sejawat dan berinteraksi dan bertukar pikiran dengan kelompok sehingga termotivasi untuk menguasai materi pembelajaran yang disajikan (Andriyani, 2021). Model *group to group exchange* setiap kelompok akan mendapatkan tugas untuk mempelajari satu topik materi, semua anggota kelompok dituntut untuk menguasai materi karena setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, satu persatu anggota akan bertindak sebagai presenter dengan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di depan kelas. *Group to Group Exchange* memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertindak sebagai pendidik bagi lainnya. Kelebihan model ini diantaranya (1) mengembangkan rasa tanggung jawab, (2) membiasakan peserta didik untuk bersiap menghadapi kemungkinan yang terjadi, (3) membiasakan berpikir cepat dan tepat, (4) mengembangkan kerjasama (Setiaji, 2019). GGE juga memiliki kelebihan lain yakni mengembangkan sikap demokratis dan bertanggung jawab (Vita & Wahjudi, 2019). Dalam sintaksnya, model GGE mendukung pengembangan kemampuan bekerja sama melalui aktivitas sebagai berikut; (1) pendidik menjelaskan pengantar pembelajaran, (2) pendidik membagi semua peserta didik menjadi beberapa kelompok, (3) pendidik membagi tugas masing-masing kelompok, (4) pendidik menentukan juru bicara kelompok, (5) pendidik memberikan simpulan (Setiaji, 2019). Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan *softskill* khususnya aspek kerjasama dan komunikasi sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purworejo.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 30 mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mengambil mata kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan. Asas pemilihan subjek penelitian adalah adanya asumsi peneliti pengembangan aspek *softskill* kerjasama dan komunikasi sosial lebih efektif dilakukan sejak awal menempuh pendidikan tinggi. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus dan dilaksanakan pada bulan September-Desember 2021. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan cara mengamati proses implementasi model GGE dalam perkuliahan dan diamati menggunakan lembar pengamatan sesuai dengan indikator. Lembar observasi menggunakan lima alternatif jawaban sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman Penskoran

Level penafsiran	Skor
Sangat tinggi	5
Tinggi	4
Sedang	3
Cukup	2
Kurang	1

Tabel 4. Indikator Kerjasama dan Komunikasi Sosial

Aspek yang Ditingkatkan	Indikator	Aspek yang Ditingkatkan	Indikator
Kerjasama	Tanggung jawab	Komunikasi Sosial	Kepercayaan diri
	Berbagi tugas		Gaya bicara
	Menghargai pendapat		Gaya bahasa/ kosakata
	Ringan tangan		Mimik dan gestur tubuh
	Partisipatif		Penguasaan konsep
	Keberlanjutan kerja		Tenang, sopan, santun

Peneliti dibantu oleh seorang observer (kolaborator) yang telah diberikan pemahaman komprehensif terkait aspek penilaian yang akan dilakukan. Langkah-langkah pembelajaran tiap

siklus dilakukan sesuai dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Kemmis and McTaggart sebagai berikut:

**Tabel 4 Langkah dan Aktivitas Pembelajaran Tiap Siklus**

Tahap	Kegiatan	Aktivitas
Perencanaan	Dosen mempersiapkan semua kebutuhan beserta sarana prasarana pendukung perkuliahan.	Dosen mempersiapkan RPS Materi perkuliahan Lembar observasi Dokumentasi
Tindakan	Dosen melaksanakan perkuliahan tatap muka dengan protokol kesehatan.	Implementasi model GGE Dosen memberikan pengantar dan model pembelajaran yang akan diimplementasikan. Membagi kelas menjadi lima kelompok. Memberikan tugas kepada setiap kelompok. Memberikan waktu untuk bekerja sama dalam kelompok. Memilih secara random juru bicara kelompok. Juru bicara setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi beserta kesimpulan.
Pengamatan	Mengamati aktivitas perkuliahan.	Dosen dibantu kolaborator melakukan pengamatan terkait perkembangan keterampilan kerjasama dan komunikasi sosial kemudian memberikan skor pada lembar penilaian.
Refleksi	Menyusun simpulan dan melakukan evaluasi.	Dosen dibantu kolaborator melakukan refleksi terkait proses perkuliahan sebagai dasar evaluasi dan penyempurnaan perkuliahan. Dosen dibantu kolaborator menyimpulkan hasil penilaian dan pengamatan.

Teknik perkuliahan untuk mendukung pengembangan kerjasama dan komunikasi sosial menggunakan level kognitif Bloom yang sesuai dengan karakteristik materi Pengantar Ilmu Pendidikan. Berikut level kognitif yang sesuai:

**Tabel 5. Aktivitas Pembelajaran Level Kognitif**

Level Kognitif	Aktivitas	Aspek yang dikembangkan
C <sub>2</sub> (Mendiskusikan)	Mahasiswa wajib memahami materi ajar secara komprehensif dengan cara mendiskusikan dalam kelompok.	Kerjasama
C <sub>3</sub> (Memecahkan)	Mahasiswa wajib memecahkan permasalahan pendidikan di Indonesia. Aktivitas pemecahan masalah dilakukan dengan saling bertukar pikiran, ide, gagasan, dan pendapat.	Kerjasama
C <sub>5</sub> (Mempertahankan, mengkritisi)	Mahasiswa mempresentasikan dan mempertahankan hasil diskusi kelompok. Mahasiswa lain menyampaikan kritik, saran, dan gagasan kepada kelompok lain.	Kerjasama dan komunikasi sosial.
C <sub>6</sub> (Menyusun)	Mahasiswa bekerja sama secara berkelompok menyusun simpulan.	Kerjasama

## HASIL DAN PEMBAHASAN



## Siklus 1

Penelitian dalam siklus 1 dilaksanakan dengan menggunakan sintaks model GGE tanpa modifikasi dan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran seperti pada tabel 4. Untuk mendukung pengembangan kerjasama dan komunikasi sosial, materi dan penugasan disesuaikan dengan level kognitif yang dikembangkan oleh Bloom seperti pada tabel 6. Hasil penelitian pada siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Siklus 1 Aspek Kerjasama

Team Work					
N	Indikator	Skor Mean	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Level penafsiran
30	Tanggung jawab	5	25	83,3	Sangat tinggi
30	Berbagi tugas	4	28	93,3	Tinggi
30	Menghargai pendapat	4	27	90,0	Tinggi
30	Ringan tangan	3	27	90,0	Sedang
30	Partisipatif	4	26	86,7	Tinggi
30	Keberlanjutan kerja	3	27	90,0	Sedang

Sumber ; data yang diolah

Berdasarkan tabel 6 aspek kerjasama dengan enam indikator utama mengalami peningkatan dibanding prasiklus. Indikator tanggung jawab memiliki level penafsiran terbaik yakni sangat tinggi, indikator ringan tangan dan keberlanjutan kerja berada pada level penafsiran sedang.

Tabel 7. Hasil Siklus 1 Aspek Komunikasi Sosial

Komunikasi social					
N	Indikator	Skor Mean	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Level penafsiran
30	Kepercayaan diri	4	25	83,3	Tinggi
30	Gaya bicara	3	26	86,7	Sedang
30	Gaya bahasa/ kosakata	3	27	90,0	Sedang
30	Mimik dan gestur tubuh	4	25	83,3	Tinggi
30	Penguasaan konsep	4	26	86,7	Tinggi
30	Tenang, sopan, santun	5	28	93,3	Sangat tinggi

Sumber : data yang diolah

Tabel 7 menunjukkan aspek komunikasi sosial dengan enam indikator utama mengalami peningkatan dibanding prasiklus. Indikator tenang, sopan, dan santun memiliki level penafsiran terbaik yakni sangat tinggi sedangkan indikator gaya bicara dan gaya bahasa berada pada level penafsiran sedang.

## Siklus 2

Implementasi GGE dikembangkan atas dasar evaluasi dalam siklus 1. Pengembangan model GGE dalam siklus 2 diantaranya mewajibkan setiap anggota kelompok untuk memberikan minimal satu gagasan terkait materi yang dibahas, kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk bergantian menjadi juru bicara, dan mengubah teknik presentasi menjadi tanpa teks. Tahap-tahap pembelajaran tetap dilaksanakan seperti pada tabel 4 dengan mengintegrasikan konsep level kognitif Bloom seperti pada tabel 5. Hasil penelitian pada siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Siklus 2 Aspek Kerjasama

Team Work					
N	Indikator	Skor Mean	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Level penafsiran
30	Tanggung jawab	5	30	100,0	Sangat tinggi
30	Berbagi tugas	5	29	96,7	Sangat tinggi
30	Menghargai pendapat	4	28	93,3	Tinggi
30	Ringan tangan	4	28	93,3	Tinggi
30	Partisipatif	5	29	96,7	Sangat tinggi

Sumber ; data yang diolah

Tabel 8 aspek kerjasama dalam siklus 2 dari seluruh indikator utama mengalami peningkatan dibanding siklus 1. Indikator tanggung jawab dan keberlanjutan kerja memiliki level penafsiran terbaik yakni sangat tinggi, diikuti indikator berbagi tugas dan partisipatif. Sedangkan indikator ringan tangan dan menghargai pendapat berada pada level penafsiran tinggi.

Tabel 9. Hasil Siklus 2 Aspek Komunikasi Sosial

Komunikasi Sosial					
N	Indikator	Skor Mean	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Level penafsiran
30	Kepercayaan diri	4	28	93,3	Tinggi
30	Gaya bicara	4	29	96,7	Tinggi
30	Gaya bahasa/ kosakata	4	28	93,3	Tinggi
30	Mimik dan gestur tubuh	4	29	96,7	Tinggi
30	Penguasaan konsep	5	30	100,0	Sangat tinggi
30	Tenang, sopan, santun	5	30	100,0	Sangat tinggi

Sumber ; data yang diolah

Aspek komunikasi sosial dalam siklus 2 pada tabel 9 dengan enam indikator utama mengalami peningkatan dibanding siklus 1. Indikator penguasaan konsep berada pada level penafsiran sangat tinggi. Indikator gaya bicara dan mimik atau gestur tubuh berada pada level penafsiran tinggi. Indikator kepercayaan diri dan gaya bahasa berada pada level penafsiran tinggi.

## Pembahasan

Implementasi model GGE terbukti mampu meningkatkan keterampilan *softskill* bagi mahasiswa terutama aspek kerjasama dan komunikasi sosial. Hasil observasi dan penelitian dalam siklus 1 dan 2 direkapitulasi dalam tabel 10 dan 11 berikut.

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Prasurvei, Siklus 1 dan 2 Aspek Kerjasama

N	Indikator	Skor Mean			Level Penafsiran
		Pra Siklus (%) / Level Penafsiran	Siklus 1 (%) / Level Penafsiran	Siklus 2 (%) / Level Penafsiran	
30	Tanggung jawab	3 (83,3%) Sedang	5 (83,3%) Sangat tinggi	5 (100 %) Sangat tinggi	
30	Berbagi tugas	1 (86,7%) Kurang	4 (93,3%) Tinggi	5 (96,7%) Sangat Tinggi	
30	Menghargai pendapat	3 (80,0%) Sedang	4 (90,0%) Tinggi	4 (93,3%) Tinggi	
30	Ringan tangan	2 (80,0%) Cukup	3 (90,0%) Sedang	4 (93,3%) Tinggi	
30	Partisipatif	2 (86,7%) Cukup	4 (86,7%) Tinggi	5 (96,7%) Sangat Tinggi	
30	Keberlanjutan kerja	1 (93,3%) Kurang	3 (90,0%) Sedang	5 (100 %) Sangat tinggi	

Sumber ; data yang diolah

Tabel rekapitulasi hasil prasurvei dan siklus 1 dan 2 aspek kerjasama menunjukkan bahwa model GGE mampu meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam diri mahasiswa. Masing-masing indikator menunjukkan adanya perkembangan kemampuan kerjasama dan komunikasi sosial pada setiap siklus baik dalam level penafsiran maupun skor mean.

**Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Prasurvei, Siklus 1 dan 2 Aspek Komunikasi Sosial**

N	Indikator	Skor Mean			
		Pra Level Penafsiran	Siklus 1 (%) / Level Penafsiran	Siklus 2 (%) / Level Penafsiran	Level Penafsiran
30	Kepercayaan diri	2 (86,7%) Cukup	4 (83,3%) Tinggi	4 (93,3%) Tinggi	
30	Gaya bicara	2 (90,0%) Cukup	3 (86,7%) Sedang	4 (96,7%) Tinggi	
30	Gaya bahasa/ kosakata	2 (83,3%) Cukup	3 (90,0%) Sedang	4 (93,3%) Tinggi	
30	Mimik dan gestur tubuh	2 (83,3%) Cukup	4 (83,3%) Tinggi	4 (96,7%) Tinggi	
30	Penguasaan konsep	2 (86,7%) Cukup	4 (86,7%) Tinggi	5 (100%) Sangat Tinggi	
30	Tenang, sopan, santun	2 (90,0%) Cukup	5 (93,3%) Sangat tinggi	5 (100%) Sangat Tinggi	

Sumber ; data yang diolah

Tabel 11 menunjukkan adanya perkembangan aspek keterampilan komunikasi sosial karena implementasi model GGE. Perkembangan komunikasi sosial diketahui dari masing-masing indikator mengalami peningkatan baik level penafsiran maupun frekuensi skor mean dari masing-masing siklus. Pengembangan *softskill* bagi mahasiswa dapat diintegrasikan secara langsung dalam proses perkuliahan di dalam kelas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Delita, Elfayetti, & Sidauruk, 2016) yang menunjukkan adanya peningkatan beberapa indikator softskills seperti komunikasi lisan, partisipasi, kejujuran, dan kreativitas menggunakan model pembelajaran kooperatif partisipatif. Pemanfaatan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi kedua kemampuan tersebut menjadi prioritas bagi dosen. Peran partisipatif mahasiswa dalam perkuliahan dapat stimulasi oleh dosen sebagai learning leader perkuliahan. Bukan tidak mungkin pengembangan *softskill* dan *hardskill* dapat distimulasi dan dikembangkan secara bersama-sama.

## SIMPULAN

Model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) mampu meningkatkan keterampilan *softskill* aspek kerjasama dan komunikasi sosial. Kerjasama dikembangkan melalui aktivitas kerja kelompok dalam penyelesaian penugasan yang diberikan oleh dosen. Aspek komunikasi sosial dikembangkan melalui aktivitas bertukar gagasan, memberikan pemikiran, dan menyampaikan hasil kinerja kelompok di depan kelas. Level penafsiran pada masing-masing indikator mengalami peningkatan signifikan setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model GGE.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, T. A., Anggoro, A. B., Irmayanti, I., Rahmatin, L. S., & Anggriyani, D. (2020). Analisis 10 Tingkat Soft Skills Yang Dibutuhkan Mahasiswa di Abad 21. *Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 145.
- Al-Tamimi, O. N. (2015). Public Speaking Instruction: Abridge to Improve English Speaking Competence and Reducing Communication Apprehension. *International Journal of Linguistics and Communication*, 45.
- Andriyani, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Group To Group Exchange Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Senyawa Hidrokarbon. *Educational*, 208.
- Asriandhini, B., Khasidah, M. N., & Kristika, P. N. (2020). Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu. *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences*, 71.
- Delita, F., Elfayetti, E., & Sidauruk, T. (2016). Peningkatan Soft Skills Dan Hard Skills Mahasiswa Melalui Project-Based Learning Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi. *jurnal Geografi*, 124.



- Fauziyah, S., Hendriani, A., & Kurniasih, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 196.
- Firdaus, F. (2017). Urgensi Soft Skills Dan Character Building Bagi Mahasiswa. *Jurnal Tapis*, 63.
- Lie, N. L., & Darmasetiawan, N. K. (2017). Pengaruh Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Pada Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Surabaya. *Calyptra*, 1500.
- Mahasneh, J., & Thabet, W. (2015). Rethinking Construction Curriculum: A Descriptive Cause Analysis for Soft Skills Gap among Construction Graduates. *51st ASC Annual International Conference Proceedings* (p. 35). Virginia: Associated Schools of Construction.
- Maisiri, W., Darwish, H., & van Dyk, L. (2019). An Investigation Of Industry 4.0 Skills Requirements. *South African Journal of Industrial Engineering*, 90.
- Mbato, C. L. (2020). Confronting Cultural Barriers in Public Speaking through Multiple Learning Strategies: A Case of Indonesian EFL Learners. *Humaniora*, 51.
- Rahayu, S., & Anna, Y. D. (2013). Soft Skills Attribute Analysis In Accounting Degree For Banking. *International Journal of Business, Economics and Law*, 115.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Formatif*, 1.
- Setiaji, C. A. (2019). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiani, F., & Rasto, R. (2016). Mengembangkan soft skill siswa melalui proses pembelajaran (Developing students' soft skill through teaching and learning process) . *Jurnal Pendidikan Manajemen dan Perkantoran*, 160.
- Vita, Y., & Wahjudi, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Group to Group Exchange(GGE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga Pada Mata Pelajaran Perbankan Dasar di SMK Negeri 4 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 248.
- Widarto, W. (2011). *Pengembangan Sofskill Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop-Work*. Yogyakarta: Paramitha Publishing.